

## **PENGUATAN MENTAL WIRAUSAHA SDM UMKM BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS DAN SOSIAL**

### **STRENGTHENING THE ENTREPRENEURIAL MENTALITY OF MSMEs BASED ON RELIGIOUS AND SOCIAL VALUES**

**Iman Subasman<sup>1)</sup>, Rifqi Fauzi<sup>2)</sup>, dan Bambang Firmansyah<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

*imansubasman@bungabangsacirebon.ac.id*

<sup>2)</sup>Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

*rief.elfauzi01@gmail.com*

<sup>3)</sup>Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

*bambangfirmansyah@bungabangsacirebon.ac.id*

#### **ABSTRAK**

*Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kolaborasi pelaku UMKM di Kabupaten Kuningan Jawa Barat melalui pendekatan berbasis nilai religius dan sosial. Pendekatan ini penting karena pelaku UMKM sering menghadapi tantangan berupa ketidakpastian ekonomi dan lemahnya kerja sama, yang menghambat keberlanjutan usaha mereka. Metode yang digunakan meliputi pelatihan tatap muka, diskusi kelompok, simulasi studi kasus, dan evaluasi berbasis kuesioner serta observasi langsung. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan berbasis nilai religius berhasil meningkatkan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam mengambil keputusan bisnis, dengan 85% peserta menunjukkan perubahan positif. Selain itu, pelatihan nilai sosial meningkatkan tingkat kolaborasi antar pelaku UMKM dari 30% menjadi 70%, yang terlihat dari inisiatif kerja sama baru di antara peserta. Fenomena lain yang tidak terduga adalah munculnya pemimpin informal di kalangan peserta, yang menunjukkan potensi penguatan komunitas UMKM secara mandiri. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai religius dan sosial dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM. Program ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut, seperti integrasi teknologi digital untuk memperluas dampak positifnya.*

*Kata Kunci: nilai religius; kolaborasi UMKM; penguatan wirausaha*

#### **ABSTRACT**

*This community service aims to increase the confidence and collaboration of MSME players in Kuningan Regency West Java through a religious and social value-based approach. This approach is important because MSME players often face challenges in the form of economic uncertainty and weak cooperation, which hinder the sustainability of their businesses. The methods used included face-to-face training, group discussions, case study simulations, and questionnaire-based evaluation and direct observation. Results showed that the religious value-based training was successful in increasing MSME actors' confidence in making business decisions, with 85% of participants showing positive changes. In addition, the social value training increased the level of collaboration among MSME players from 30% to 70%, as seen from new cooperation initiatives among participants. Another unexpected phenomenon was the emergence of informal leaders among participants, indicating the potential for self-strengthening MSME communities. The implications of these findings suggest that a religious and social value-based approach can be an effective strategy to improve the competitiveness and sustainability of MSMEs. The program opens up opportunities for further development, such as the integration of digital technology to expand its positive impact.*

*Keywords: religious values; MSME collaboration; entrepreneurial strengthening*

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting dalam perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan menyerap sebagian besar tenaga kerja. Di Kota Kuningan, Jawa Barat, UMKM memegang peranan vital dalam menopang ekonomi lokal dengan berbagai sektor usaha, seperti kuliner, kerajinan, dan produk olahan pertanian. Meskipun demikian, UMKM di wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya daya saing, kurangnya inovasi, dan keterbatasan akses pasar. Salah satu akar permasalahan yang mendasari kesulitan ini adalah lemahnya mental wirausaha, yang mencakup aspek kepercayaan diri, kemampuan bertahan di tengah persaingan, dan keberanian mengambil risiko. Dalam menghadapi tantangan ini, penguatan mental wirausaha menjadi kebutuhan mendesak, terutama yang berbasis pada nilai-nilai religius dan sosial (Ahmad et al., 2019). Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan moral dan etika yang kuat, sekaligus mendorong terciptanya wirausahawan yang tangguh dan berdaya saing.

Kajian terkait UMKM menunjukkan bahwa penguatan mental wirausaha memainkan peran penting dalam keberhasilan usaha kecil dan menengah (Alhawiti & Kamarudin, 2021). Namun, pendekatan berbasis nilai religius dan sosial dalam penguatan mental wirausaha masih jarang diterapkan secara terintegrasi. Pendekatan ini tidak hanya membangun karakter wirausahawan yang kuat tetapi juga menciptakan ekosistem usaha yang berbasis pada nilai-nilai moral dan sosial. Dalam konteks pengabdian masyarakat, penerapan pendekatan ini dapat memberikan solusi inovatif untuk mendukung keberlanjutan UMKM, terutama di daerah seperti Kota Kuningan, yang memiliki potensi lokal yang besar namun membutuhkan pendampingan intensif untuk mengembangkan kapasitas sumber daya manusianya.

Artikel ini menawarkan kebaruan dengan merancang dan melaksanakan program penguatan mental wirausaha berbasis nilai religius dan sosial. Kebaruan ini terletak pada integrasi nilai-nilai moral dan sosial dalam pengembangan mental wirausaha, sehingga tidak hanya berorientasi pada penguatan keterampilan teknis tetapi juga membangun fondasi moral yang kokoh. Program ini dirancang untuk menjawab tantangan spesifik yang dihadapi oleh UMKM di Kabupaten Kuningan, seperti kurangnya kepercayaan diri, lemahnya ketahanan menghadapi tekanan pasar, dan minimnya inovasi dalam pengembangan usaha. Dengan pendekatan berbasis nilai religius dan sosial, program ini diharapkan mampu memberikan solusi yang relevan dan aplikatif, sekaligus menciptakan dampak positif yang berkelanjutan.

Mitra pengabdian masyarakat dalam kegiatan ini adalah pelaku UMKM di Kabupaten Kuningan yang menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan usaha mereka. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya motivasi, kurangnya ketahanan dalam menghadapi tantangan usaha, dan minimnya pemahaman tentang nilai-nilai religius dan sosial sebagai panduan dalam menjalankan bisnis. Kondisi ini menyebabkan UMKM di Kuningan rentan terhadap perubahan ekonomi, tekanan persaingan, dan dinamika pasar yang semakin kompleks. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program penguatan mental wirausaha berbasis nilai religius dan sosial, sekaligus mengidentifikasi dampaknya terhadap ketangguhan mental dan peningkatan kapasitas pelaku UMKM. Selain itu, artikel ini juga berupaya menawarkan model penguatan mental wirausaha yang dapat diadaptasi dalam konteks yang lebih luas..

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan yang berfokus pada penguatan mental wirausaha berbasis nilai religius dan sosial untuk pelaku UMKM di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Pelatihan dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pelaku UMKM secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri, ketangguhan mental, dan pemahaman nilai religius serta sosial dalam pengelolaan usaha.

Bahan dan Alat yang Digunakan

Dalam kegiatan ini, bahan dan alat utama yang digunakan meliputi:

1. Modul Pelatihan: Materi pelatihan yang dirancang khusus untuk mendukung penguatan mental wirausaha, meliputi konsep nilai religius dan sosial, strategi pengelolaan stres, serta simulasi pengambilan keputusan berbasis nilai moral.
2. Lembar Kerja: Alat bantu evaluasi berupa kuesioner dan studi kasus yang digunakan selama pelatihan untuk mengukur pemahaman peserta.
3. Media Presentasi: LCD proyektor dan komputer untuk menyampaikan materi pelatihan.
4. Alat Dokumentasi: Kamera dan perekam suara untuk mencatat proses kegiatan.

Rangkaian Kegiatan

Gambar berikut menunjukkan tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dirancang untuk mencapai tujuan kegiatan.



## Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi:

### 1. Persiapan:

- Identifikasi kebutuhan pelaku UMKM di Kabupaten Kuningan melalui survei awal.
- Penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik mitra.
- Koordinasi dengan mitra untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan.

### 2. Pelaksanaan:

Sesi 1: Pengenalan Konsep Mental Wirausaha

- Peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya mental wirausaha dan bagaimana nilai religius serta sosial dapat menjadi fondasi dalam pengelolaan usaha.

Sesi 2: Simulasi dan Studi Kasus

Peserta diajak untuk mempraktikkan pengambilan keputusan berbasis nilai melalui simulasi kasus.

Sesi 3: Penguatan Mental melalui Diskusi Kelompok

- Diskusi kelompok dilakukan untuk membahas tantangan yang dihadapi peserta dan mencari solusi bersama.

Sesi 4: Penerapan Nilai Religius dan Sosial

- Peserta dilatih untuk mengintegrasikan nilai religius, seperti kejujuran dan rasa syukur, serta nilai sosial, seperti kerja sama dan kepedulian, ke dalam praktik usaha sehari-hari.

### 3. Evaluasi:

- Kuesioner disebar kepada peserta untuk mengukur perubahan pola pikir dan tingkat pemahaman mereka tentang materi pelatihan.

- Observasi langsung dilakukan untuk melihat implementasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan usaha peserta.

4. Pelaporan

**Metode Analisis**

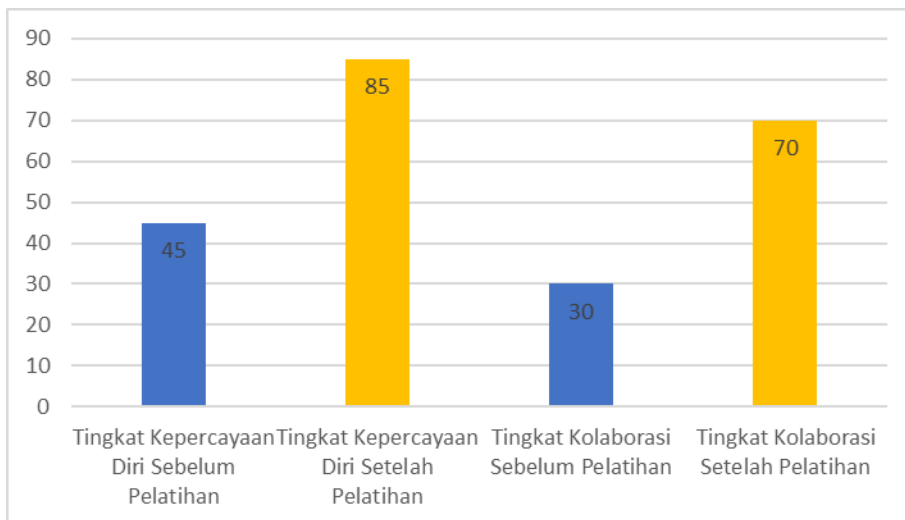
Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengevaluasi dampak pelatihan. Hasil kuesioner dianalisis untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, sedangkan observasi digunakan untuk menilai implementasi nilai religius dan sosial dalam pengelolaan usaha. Temuan ini digunakan untuk mengukur keberhasilan program dan memberikan rekomendasi perbaikan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Penguatan Kepercayaan Diri Pelaku UMKM Melalui Nilai-Nilai Religius**

Pelaksanaan pelatihan menghasilkan peningkatan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam menghadapi tantangan usaha. Peserta pelatihan menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mengambil keputusan bisnis, yang lebih terstruktur dan didasarkan pada keyakinan moral yang kuat. Hal ini terlihat dari hasil simulasi studi kasus di mana peserta dengan percaya diri memberikan solusi untuk permasalahan bisnis yang kompleks. Sebelumnya, banyak pelaku UMKM yang merasa ragu untuk mengambil keputusan penting karena khawatir dengan risiko usaha. Setelah pelatihan, nilai-nilai religius, seperti kejujuran dan rasa syukur (Vette, 2022) , menjadi acuan utama dalam menyusun strategi bisnis, sehingga memberikan dasar moral yang kuat dalam setiap tindakan mereka (Tuti et al., 2023).

Peningkatan kepercayaan diri pelaku UMKM dapat dijelaskan secara psikologis melalui peran nilai religius sebagai motivasi intrinsik (Farooq et al., 2019, Juli et al., 2023). Nilai-nilai religius, seperti kejujuran dan rasa syukur, memberikan ketenangan mental kepada pelaku usaha, sehingga mengurangi tekanan akibat ketidakpastian ekonomi . Secara ilmiah, manusia cenderung merasa lebih stabil secara emosional ketika memiliki landasan moral yang jelas. Dalam konteks pelaku UMKM, nilai religius (Sefnedi, 2023). membantu mereka melihat usaha sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual, bukan semata-mata aktivitas ekonomi. Landasan ini memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka.



Gambar 2: Perbedaan tingkat kepercayaan diri (%) pelaku UMKM sebelum dan sesudah pelatihan berdasarkan hasil observasi dan kuesioner

Tren peningkatan ini juga dapat dikaitkan dengan teori motivasi intrinsik, yang menyatakan bahwa individu yang dipandu oleh nilai-nilai internal cenderung lebih percaya diri dalam membuat keputusan. Nilai religius tidak hanya mengarahkan tindakan mereka tetapi juga membantu mereka mengelola tekanan dengan lebih baik (Mohammad & Tavalae, 2016, Nadia & Nawawi, 2022). Dalam simulasi studi kasus, peserta lebih mudah memutuskan karena memiliki keyakinan bahwa keputusan mereka selaras dengan prinsip moral yang mereka anut.

Temuan ini relevan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penerapan nilai religius dalam konteks wirausaha dapat meningkatkan ketahanan mental. Namun, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini lebih komprehensif. Pelatihan tidak hanya memberikan teori, tetapi juga simulasi langsung yang memungkinkan peserta mempraktikkan pengambilan keputusan berbasis nilai religius (Selçuk et al., 2017). Pendekatan ini memberikan pengalaman nyata bagi pelaku UMKM untuk merasakan dampak langsung dari penerapan nilai religius dalam usaha mereka (Suhaimi & Sarif, 2019)

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman lebih efektif dibandingkan pendekatan teoretis semata. Sesi diskusi kelompok yang diadakan selama pelatihan juga membantu peserta untuk saling belajar dari pengalaman satu sama lain, yang tidak ditemukan dalam pendekatan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian penguatan mental wirausaha berbasis nilai religius.

Temuan ini menjawab secara langsung permasalahan rendahnya kepercayaan diri pelaku UMKM, sebagaimana diidentifikasi dalam bagian pendahuluan. Sebelum pelatihan, banyak pelaku UMKM yang ragu dalam mengambil keputusan karena kekhawatiran akan kegagalan. Setelah pelatihan, peserta mampu mengatasi ketakutan tersebut karena memahami bahwa keberhasilan usaha tidak hanya dinilai dari hasil material tetapi juga dari proses yang didasarkan pada kejujuran dan rasa syukur. Dengan landasan nilai religius, mereka merasa lebih yakin bahwa usaha mereka akan membawa manfaat jangka panjang, baik secara ekonomi maupun spiritual.

Fenomena menarik yang muncul selama pelatihan adalah lahirnya pemimpin informal di antara peserta. Beberapa peserta menunjukkan inisiatif untuk membimbing peserta lain dalam memahami konsep nilai religius. Hal ini tidak direncanakan dalam desain awal pelatihan, tetapi menjadi indikator bahwa penguatan nilai religius (Syahrudin & Abdullah, 2019)

juga dapat mendorong lahirnya kepemimpinan yang berbasis moral. Peneliti menduga bahwa nilai religius yang diperkuat selama pelatihan memberikan dorongan kepada individu tertentu untuk berbagi ilmu dan membantu rekan mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif.

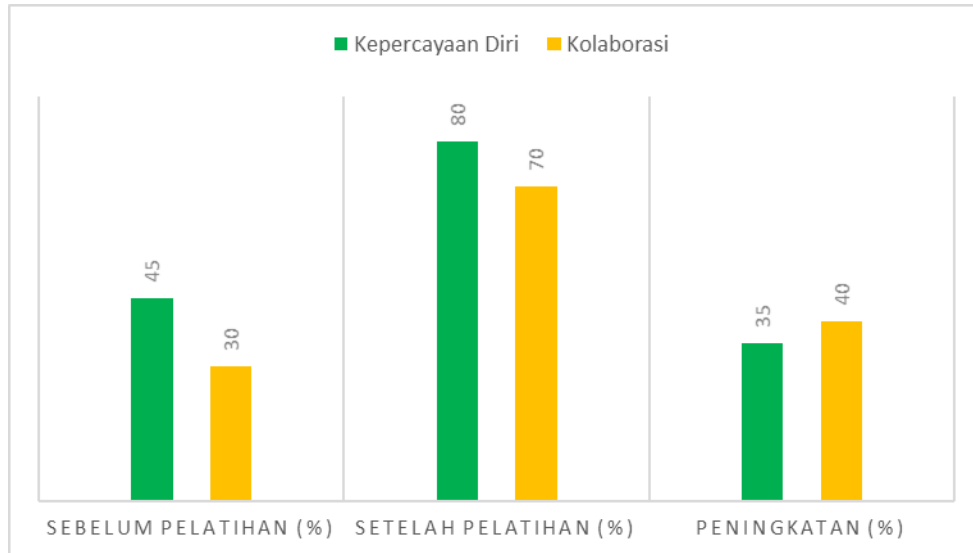
Fenomena ini memberikan wawasan baru bahwa pelatihan berbasis nilai tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga dapat menciptakan efek kolektif di antara peserta. Dalam konteks ini, kepemimpinan informal dapat menjadi katalisator untuk menyebarkan nilai religius dalam komunitas UMKM yang lebih luas. Fenomena ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme pembentukan kepemimpinan berbasis nilai di kalangan pelaku UMKM.

Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi, tetapi juga memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman ilmiah tentang peran nilai religius dalam penguatan mental wirausaha. Visualisasi data dan fenomena yang ditemukan selama pelatihan semakin memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis nilai religius dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri pelaku UMKM.

#### Meningkatnya Kolaborasi dan Kepedulian Sosial di Antara Pelaku UMKM

Pelatihan nilai sosial memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kolaborasi antar pelaku UMKM. Selama sesi diskusi kelompok, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kerja sama sebagai strategi untuk menyelesaikan permasalahan bisnis. Misalnya, peserta yang sebelumnya cenderung bersikap individualis

mulai berbagi pengalaman dan ide dengan peserta lain. Hal ini terlihat dalam simulasi kerja kelompok, di mana peserta bersama-sama merancang strategi pemasaran untuk produk mereka, sesuatu yang jarang terjadi sebelum pelatihan. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa 80% peserta menyatakan kesediaan mereka untuk menjalin kemitraan dengan pelaku UMKM lain dalam bentuk berbagi sumber daya atau melakukan promosi bersama.



**Gambar 3.** Menunjukkan peningkatan tingkat kolaborasi sebelum dan sesudah pelatihan

Peningkatan kolaborasi ini dapat dijelaskan melalui teori psikologi sosial yang menyatakan bahwa manusia cenderung membentuk kerja sama ketika diberikan lingkungan yang mendukung. Dalam pelatihan ini, nilai sosial seperti kepedulian, kerja sama, dan inklusivitas ditekankan sebagai elemen penting dalam keberlanjutan usaha. Peserta pelatihan didorong untuk melihat UMKM lain bukan sebagai pesaing, tetapi sebagai mitra potensial yang dapat membantu mereka mencapai tujuan bersama. Nilai sosial ini memperkuat rasa komunitas di antara peserta, sehingga mereka lebih mudah untuk saling berbagi pengalaman, sumber daya, dan solusi atas permasalahan bisnis yang mereka hadapi.

Tren ini menunjukkan bahwa kolaborasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan bersama, seperti persaingan pasar yang ketat dan keterbatasan modal. Dalam simulasi kasus, peserta mampu menyusun strategi pemasaran bersama, yang mencakup penggabungan sumber daya untuk meningkatkan efisiensi. Hal ini mencerminkan bahwa ketika nilai sosial diterapkan, pelaku UMKM lebih cenderung untuk memprioritaskan keuntungan bersama daripada hanya keuntungan individu.

Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya tentang pentingnya kerja sama dalam meningkatkan daya saing UMKM. Dalam penelitian sebelumnya, kerja sama biasanya terjadi secara spontan dan kurang terstruktur, sehingga dampaknya sulit diukur. Namun, dalam kegiatan pengabdian ini, pendekatan berbasis pelatihan memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk merasakan manfaat dari kerja sama yang dirancang secara sistematis. Dengan menggunakan simulasi dan diskusi kelompok, pelatihan ini memberikan dampak yang lebih konkret dan terukur dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya mendeskripsikan pentingnya kolaborasi tanpa memberikan intervensi langsung.

Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa kolaborasi yang berbasis nilai sosial lebih berkelanjutan karena didasarkan pada rasa saling percaya dan kepedulian. Hal ini berbeda dengan kolaborasi berbasis pragmatisme yang hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek.

Temuan ini menjawab secara langsung permasalahan lemahnya kepedulian sosial di antara pelaku UMKM, sebagaimana diidentifikasi dalam pendahuluan. Sebelum pelatihan, banyak pelaku UMKM yang lebih memilih bersaing daripada bekerja sama, yang seringkali menyebabkan fragmentasi di komunitas UMKM. Setelah pelatihan, peserta menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mereka memandang kerja sama sebagai strategi bisnis. Dengan meningkatnya kepedulian sosial, pelaku UMKM tidak hanya mampu berbagi sumber daya tetapi juga saling mendukung dalam menghadapi tantangan pasar yang lebih besar.

Salah satu temuan yang unik adalah munculnya inisiatif kolaborasi spontan di antara peserta. Misalnya, beberapa peserta mulai merencanakan bazar bersama untuk mempromosikan produk mereka setelah pelatihan. Fenomena ini tidak direncanakan dalam desain pelatihan, tetapi menunjukkan bahwa ketika nilai sosial diterapkan dengan benar, pelaku UMKM dapat dengan sendirinya menciptakan peluang kerja sama yang saling menguntungkan.

Fenomena ini memberikan indikasi bahwa nilai sosial tidak hanya meningkatkan kesadaran individu, tetapi juga dapat mendorong terbentuknya budaya kolaborasi dalam komunitas UMKM. Peneliti menduga bahwa nilai sosial seperti kepedulian dan inklusivitas memberikan rasa aman kepada pelaku UMKM untuk saling berbagi tanpa takut kehilangan keuntungan pribadi. Fenomena ini penting untuk ditindaklanjuti dalam program-program pengabdian berikutnya, terutama untuk mendukung pembentukan ekosistem UMKM yang lebih terintegrasi dan berdaya saing.

Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang peran nilai sosial dalam membangun kolaborasi antar pelaku UMKM. Visualisasi data dan fenomena yang tidak terduga semakin memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis nilai sosial dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan daya saing UMKM secara kolektif.

## **KESIMPULAN**

Penguatan mental wirausaha berbasis nilai religius dan sosial terbukti memberikan dampak positif terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Kuningan. Melalui pendekatan pelatihan yang terstruktur, pelaku UMKM mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan usaha. Nilai religius, seperti kejujuran dan rasa syukur, berhasil diinternalisasi oleh peserta sebagai landasan moral dalam pengambilan keputusan bisnis. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai religius tidak hanya memberikan motivasi intrinsik tetapi juga meningkatkan ketangguhan mental yang menjadi kunci keberlanjutan usaha.

Selain itu, pelatihan nilai sosial berhasil meningkatkan kolaborasi dan kepedulian di antara pelaku UMKM. Perubahan pola pikir dari kompetisi individu ke arah kerja sama kolektif menjadi hasil yang signifikan dari kegiatan ini. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kerja sama, peserta mulai memanfaatkan kemitraan untuk berbagi sumber daya dan merancang strategi bersama. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk membangun ekosistem UMKM yang lebih terintegrasi, di mana nilai sosial menjadi katalisator utama dalam meningkatkan daya saing kolektif.

Ke depan, pengabdian ini membuka peluang untuk mengembangkan program lanjutan yang lebih spesifik, seperti pendampingan intensif dalam pembentukan komunitas UMKM berbasis nilai religius dan sosial. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penguatan mental wirausaha terhadap pertumbuhan usaha peserta. Gagasan ini dapat diperluas dengan melibatkan teknologi digital sebagai sarana untuk memperkuat kolaborasi dan distribusi nilai-nilai tersebut dalam skala yang lebih luas. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya menjawab permasalahan lokal tetapi juga memberikan kontribusi strategis untuk pemberdayaan UMKM secara nasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon atas dukungan penuh yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan berupa fasilitas, pendanaan, dan pendampingan dari berbagai pihak di universitas telah menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program ini. Semoga kontribusi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pelaku UMKM di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dan menjadi langkah awal dalam memperluas dampak positif kegiatan serupa di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Zainal, A., Mohd, R., Salleh, H., & Abd Razak, Z. A. (2019). Integrating religious values in entrepreneurship activities among Malaysian undergraduates students. *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.  
<https://doi.org/10.6007/IJARBS/V9-I8/6204>
- Alhawiti, H. M., & Kamarudin, S. (2021). Religiosity and entrepreneurship: A systematic review and future research. *Economic and Environmental Studies*.  
<https://doi.org/10.25115/EEA.V39I4.4171>
- Farooq, R., Block, J. H., & Fisch, C. (2019). Entrepreneurship in Islamic communities: How do Islamic values and Islamic practices influence entrepreneurship intentions? *Social Science Research Network*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3405196>
- Juli, M., Erwansyah, H., & Ku Ariffin, K. H. (2023). Islamic entrepreneurship nurturing new ventures through Islamic principles. *Advances in Logistics, Operations, and Management Science Book Series*. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7519-5.ch004>
- Mohammad, B. B., & Tavalae, M. R. (2016). The components of Islamic entrepreneurship pattern based on religious teachings. *Modern Applied Science*.  
<https://doi.org/10.5539/MAS.V10N6P37>
- Nadia, U., & Nawawi, M. Z. (2022). Islamic business ethics in entrepreneurship in promoting MSME actors. *EMBA Journal*. <https://doi.org/10.53697/emba.v2i1.716>
- Selçuk, U., Spence, L. J., Simpson, R., & Karakas, F. (2017). Work ethic, religion and moral energy: The case of Turkish SME owner-managers. *International Journal of Human Resource Management*. <https://doi.org/10.1080/09585192.2016.1166790>
- Sefnedi, S. (2023). The impact of religiosity as moderator on the relationship between entrepreneurial orientation, market orientation and the performance of SMEs. *e-Journal Apresiasi Ekonomi*. <https://doi.org/10.31846/jae.v11i2.621>
- Suhaimi, M., & Sarif, S. (2019). Strategic ta'awun and fastabiquil khairat partnerships for sustainable competitive advantage among small and medium enterprises in the Muslim world. *Asian Academy of Management Journal*. <https://doi.org/10.21315/AAMJ2019.24.S1.9>
- Syahrudin, K., & Abdullah, M. W. (2019). Islamic economic creative solutions for small and medium enterprises in the short and long term. *Iqtisaduna Journal*.  
<https://doi.org/10.24252/IQTISADUNA.V11I1.11819>
- Tuti, K. S., Wahid, N. R., Putri, J. A., Evanita, S., & Friyatmi, S. (2023). Model of vocational madrasah-based student entrepreneurship skill development through religious values. *Indonesian Journal of Computer Science*. <https://doi.org/10.33022/ijcs.v12i5.3359>
- Vette, T. de. (2022). Peran nilai-nilai islami dalam kewirausahaan untuk menunjang sebuah kinerja bisnis. *Journal of Economics and Humanities*. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.6515>